

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah karya kreatif manusia yang di dalamnya terdapat nilai-nilai atau pesan. Karya sastra lebih mudah dipahami masyarakat, diantara jenis sastra yaitu novel, puisi, roman, dan cerpen. Bentuk sastra yang paling digemari adalah novel dan cerpen. Sastra prosa terdapat dua bagian, yaitu prosa lama dan baru. Novel merupakan prosa baru, karena novel lahir setelah sastra lainnya seperti drama, puisi, dan lain-lain. Pada penelitian ini, novel digunakan sebagai objek penelitian karena novel banyak pembacanya, banyak penggemarnya, dan populer di berbagai kalangan. Seperti pada pendapat (Hasniyati, 2018: 30) bahwa novel banyak diminati dari berbagai kalangan dimasyarakat, seperti anak-anak muda, pelajar, mahasiswa. Novel adalah struktur yang bermakna. Oleh karena itu, novel tidak hanya serangkaian tulisan yang tersusun dan tertuang karena jiwa pengarang namun merupakan bagian tersusun dari berbagai unsur (Suwarno, 2012: 14). Menurut Wellek dan Warren (1995 : 283), novel merupakan realitas dari peristiwa atau kejadian kehidupan (Prihantoro, 2008: 20).

Novel merupakan fiksi, fiksi sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu fiksi populer dan fiksi serius. Fiksi populer yaitu cerita tidak nyata atau khayalan yang menampilkan masalah yang ada pada zaman sekarang atau yang aktua. Sedangkan fiksi serius yaitu fiksi yang bernilai sangat tinggi, cenderung elit. Sebagian besar fiksi serius memerlukan pembacaan dan pembacaan kembali (Stanton, 2012: 5). Dalam hal ini, penelitian ini memilih menggunakan objek fiksi serius karena fiksi serius biasanya memiliki kontras ironis dan tidak hanya berpola harapan pembaca.

Kesusastraan Indonesia baru lahir sekitar abad dua puluhan. Tahun dua puluhan dalam sastra disebut dengan angkatan Balai Pustaka (Nurhidayah, Suaka, 2018: 4). Angkatan Balai Pustaka merupakan penamaan yang diberikan terhadap karangan-karangan yang diterbitkan oleh Balai Pustaka di antaranya adalah *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar, *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Penelitian ini menganalisis novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis. Novel *Salah Asuhan* menentang tokoh Hanafi. Abdoel Moeis sebagai pengarangnya mengkritisi sikap dan tingkah laku kaum borjuis yang kebarat-baratan dan lupa daratan. Novel *Salah Asuhan* ini menceritakan tabiat Hanafi sebagai anak pribumi yang mencaci kampung dan bangsanya sendiri, ia lebih bangga dikatakan sebagai orang barat. Dalam

novel ini juga diceritakan perjodohan yang dilakukan oleh Ibu Hanafi, antara Hanafi dengan Rapih. Hanafi terpaksa menikahi Rapih karena permintaan Ibunya. Pernikahan Hanafi dengan Rapih akhirnya melahirkan seorang putra yang diberi nama Syafei. Namun, meski Hanafi telah memiliki anak dari pernikahannya dengan Rapih, Hanafi belum dapat melupakan cintanya kepada Corrie, bahkan Hanafi mengkhianati Rapih dengan menikahi Corrie secara diam-diam. Akhir cerita ini, Hanafi mengalami kesengsaraan hidup sampai akhir hayatnya. Novel *Salah Asuhan* ini mengangkat dan mempersoalkan tentang salah asuh seorang ibu, yakni ibu Hanafi terhadap anaknya yaitu Hanafi. Hanafi dari kanak-kanak bersekolah di sekolah Belanda, juga memperlakukan tentang sifat tokoh yang menjunjung tinggi bangsa Belanda dan merendahkan kampung dan bangsanya Indonesia bahkan melupakan kampung halamannya. Hal semacam ini dapat dipahami, karena pengarang sendiri merupakan pahlawan nasional yang menentang keras penjajah Belanda. Oleh karena itu, novel *Salah Asuhan* ini merupakan kritik terhadap kaum dalam novel *Salah Asuhan*, hal tersebut yang menjadi daya tarik dan menjadi pertimbangan peneliti mengangkat novel *Salah Asuhan* sebagai subjek sekaligus objek penelitian.

Dengan begitu novel juga merupakan prosa fiksi yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat dengan sejuta manfaatnya. Untuk bisa memahami karya sastra, pembaca harus mengenal struktur atau unsur pembangun karya sastra. Dewasa ini, kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting. Sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin saja, tetapi juga sastra sebagai suatu media penyampaian pesan atas realitas-realitas yang ada (Nurgiyantono, 2013: 7). Di era sekarang ini Indonesia tengah menghadapi permasalahan dalam membentuk minat baca. Membaca novel perlu dilakukan bagi setiap kalangan karena dapat memperoleh wawasan lebih luas tentang kehidupan (Sudiana, Atika, 2017: 6). Akan tetapi, genre yang dipilih juga harus menyesuaikan dengan tingkat intelektual yang dimiliki pembacanya. Novel tidak hanya menjadi hiburan saja, tetapi dijadikan sebagai bahan referensi atau bacaan untuk memahami makna yang terdapat pada novel mengenai kehidupan. Jadi, pengarang menulis karya sastra mengacu pada keadaan yang dialami. Hal ini sesuai dengan pendapat Welles (1995:276), yang mengatakan sastra novel salah satunya harus mempunyai kaitan yang nampak dengan kehidupan (Samaran, Amrizal, & Lubis, 2018: 12). Apresiasi terhadap karya sastra sangat penting dilakukan karena di dalam suatu karya sastra terdapat gambaran kehidupan tingkah laku manusia yang dapat diambil pelajarannya (Malarsih, 2015: 12). Apresiasi juga dapat menjadikan siswa atau

pembaca lebih memahami unsur- unsur dalam sebuah karya sastra prosa. Salah satu jenis karya prosa yaitu novel. Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Kegiatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam mengapresiasi novel dapat ditempuh dengan berbagai cara seperti membaca novel kemudian memahami, menjelaskan, dan memberi penilaian.

Kemampuan mengapresiasi novel tampak dari kemampuan dalam mengenali novel, memahami isi novel, menghayati isi novel, termasuk memahami unsur- unsur di dalam novel seperti plot, penokohan, setting, sudut pandang, dan amanat (Ilmiyah, 2019: 22). Pengenalan terhadap karya sastra dapat dilakukan melalui membaca novel atau mendengarkan kajian tentang novel. Cara orang mengapresiasi novel tidak sama, ada yang memilih langsung membaca untuk menikmati jalan ceritanya, ada yang mempelajari terlebih dulu dari pendapat atau opini tentang suatu novel, ada pula yang mempelajari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dari novel. Hal ini membuktikan bahwa seseorang dalam mengapresiasi itu tidaklah sama. Orang yang mempelajari pendapat atau opini tentang suatu novel, memahami unsur-unsur di dalam novel, membaca novel dan menikmati dengan penuh penghayatan memperlihatkan daya apresiasi yang tinggi. Namun, orang yang tidak mempelajari suatu novel dari pendapat atau opini orang lain bukan berarti apresiasinya rendah. Orang yang tidak dapat menikmati novel juga tidak dapat dinilai memiliki apresiasi yang rendah, karena apresiasi dapat ditunjukkan dengan berbagai cara (S. T. Kurniawan, 2020: 12). Apresiasi terhadap karya sastra, termasuk novel biasanya diajarkan di sekolah-sekolah sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP). Siswa SMP kelas VII sudah diajarkan bagaimana mengapresiasi karya sastra berupa novel. Siswa diajarkan cara mengenali tokoh, latar cerita, dan amanat (Ramadhani, 2014: 25).

Membaca sebuah novel, untuk sebagian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang alur dan bagian cerita tertentu yang menarik (Nurgiantoro, 2012: 11). Karena kurangnya memahami unsur pembangun dari cerita yang menarik atau bagian yang menarik tersebut. Kenikmatan membaca sebuah novel dapat ditentukan oleh alur cerita dan tokoh yang berperan. seperti, cerita yang menyuguhkan tokoh yang baik ataupun terlalu kontroversial. Analisis dalam karya sastra adalah salah satu cara untuk lebih mengenal karya sastra tersebut. Dengan menganalisa maka peneliti mengetahui makna dari karya sastra tersebut. Selama ini dalam mengapresiasi karya sastra terutama novel dilakukan dengan mengkaji struktur atau unsur-unsur dalam novel tersebut (Ramadhani, 2014:

21). Squire (dalam Ramadhani, 2014: 21) mengatakan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni: (1) aspek kognitif yang berkaitan dengan ketertiban intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif, (2) aspek emotif yang berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam teks sastra yang dibaca. Selain itu, unsur emosi juga sangat berperan dalam upaya memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif, (3) aspek evaluatif yang berhubungan dengan kegunaan memberikan penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca. Keterlibatan unsur penilaian dalam hal ini masih bersifat umum sehingga setiap apresiator yang telah mampu merespons teks sastra yang dibaca sampai pada tahapan pemahaman dan penghayatan, sekaligus juga mampu melaksanakan penilaian. Apresiasi melalui kajian unsur intrinsik atau struktur dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013: 37). Mulanya proses identifikasi terhadap alur, tokoh atau penokohan, latar dan sudut pandang. Tahap selanjutnya penjelasan terhadap fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhannya serta hubungan antar unsur intrinsik.

Berdasarkan hasil penelitian (Sudiana, Atika, 2017: 12) ditemukan bahwa kemampuan membaca siswa dalam memahami dan mengapresiasi novel masih rendah. Hal ini terbukti dari skor rata-rata yang diperoleh sebesar 60, sedangkan indikator pencapaian adalah 75. Kurangnya keberhasilan dalam belajar bahasa Indonesia dengan rincian materi memahami novel disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) minat membaca dan motivasi dalam belajar masih rendah, (2) rendahnya tingkat pemahaman terhadap teks sastra novel, (3) sifat malas yang tinggi dalam kegiatan membaca, (4) kurangnya kebiasaan membaca. Selain penelitian di atas, hasil penelitian (Ramadhani, 2014: 63) kemampuan apresiasi novel terjemahan lebih rendah dari pada novel asli Indonesia disebabkan siswa lebih tertarik, mudah memahami bahasa dan makna novel asli Indonesia daripada novel terjemahan. Selain itu, novel asli Indonesia yang ada di sekolah tersebut lebih banyak daripada novel terjemahan. Kemudian novel asli Indonesia yang dipakai, isinya lebih ringan dan menginspirasi siswa.

Menyikapi persoalan kurangnya kemampuan pemahaman dan apresiasi siswa atau pembaca, pada penelitian ini menggunakan novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Isi cerita dalam novel tersebut diharapkan mampu memotivasi para pembaca untuk dapat memiliki tekad dan usaha yang kuat untuk mengubah diri menjadi pribadi lebih

baik dalam membaca karya sastra. Dari hal di atas, salah satu pendekatan yang mengkaji tentang unsur-unsur sastra adalah pendekatan Strukturalisme. Dalam mengkaji karya sastra berdasarkan teori strukturalisme hanya mementingkan karya sastra itu sendiri, terutama struktur intrinsiknya. Hal ini dikarenakan teori strukturalisme tergolong pendekatan objektif, sehingga peneliti hanya memusatkan perhatian pada karya sastra itu sendiri, khususnya unsur intrinsik sebagai unsur pokok pembangun karya sastra. Menganalisis karya sastra sudah sering dilakukan oleh para peneliti terutama menganalisis unsur pokok karya sastra itu sendiri. Adapun penelitian yang akan dibahas adalah sebuah karya sastra yaitu novel *Salah Asuhan* yang dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme model Robert Stanton. Teori struktural Robert Stanton membagi unsur intrinsik fiksi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri dari alur, perwatakan, latar, sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, serta ironi. Dalam hal ini, model struktural Robert mengkaji struktur sastra secara lebih lengkap. Teori tersebut digunakan untuk membaca dan mendiskusikan fiksi serius. Novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis juga merupakan fiksi serius karena fiksi serius memerlukan pembacaan dan pembacaan kembali dengan cermat dan tepat (Stanton, 2012: 5). Oleh karena itu, teori struktural Robert Stanton cocok untuk mengkaji fiksi serius seperti novel *Salah Asuhan*.

Dari hasil analisis diharapkan pembaca dapat memahami kajian struktural Robert Stanton dalam rangka menambah wawasan. Harapan lainnya untuk hasil analisis novel ini yaitu bisa diupayakan atau direlevansikan menjadi tuntunan bagi dunia pendidikan dalam menjadikan novel *Salah Asuhan* sebagai sumber pembelajaran, terutama dalam pembelajaran di sekolah yang menganalisis struktur pembangun pada novel. Dari hal tersebut karya sastra memiliki fungsi untuk dijadikan sarana dalam pendidikan maupun di masyarakat. Terutama, dalam hal ini menggambarkan fakta-fakta cerita pada masanya, sehingga masyarakat sekarang mengetahui bagaimana kondisi pada saat itu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana fakta-fakta cerita pada novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis dengan kajian strukturalisme Robert Stanton?
2. Apa tema yang terkandung dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis dengan kajian strukturalisme Robert Stanton?
3. Bagaimana sarana-sarana sastra pada novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis dengan kajian strukturalisme Robert Stanton ?

C. Tujuan Penelitian

Secara garis besar tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fakta-fakta cerita pada novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis dengan kajian Strukturalisme Robert Stanton.
2. Mendeskripsikan tema yang terkandung dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis dengan kajian Strukturalisme Robert Stanton.
3. Mendeskripsikan sarana-sarana sastra pada novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis dengan kajian Strukturalisme Robert Stanton.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat memberi pemikiran serta menambah wawasan kajian sastra, pengembangan ilmu pengetahuan, dan menambah referensi literatur untuk program studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, terkhusus yang erat kaitannya dengan kajian penelitian sastra. Peneliti juga mengaharapkan bisa memberikan referensi untuk penyusunan laporan penelitian sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Bagi pembaca diharapkan dapat memahami bahwasanya karya sastra berupa novel terdapat unsur pembangunnya, serta dapat menumbuhkan minat baca

dalam mengapresiasi karya sastra novel dan menambah pemahaman pada kajian sastra, khususnya teori struktural Robert Stanton.

b. Bagi Dunia Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan di sekolah. Dalam hal ini, khususnya pada pembelajaran novel, serta dapat memberikan pengetahuan bagi siswa tentang novel yang dapat dijadikan bahan atau materi alternatif.

c. Bagi Peneliti Lain di Bidang Sastra

Peneliti berharap, agar dari penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

